

## **Proses Internalisasi Nilai Religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Ibadah di RA Rowolaku**

**Fitra Faradila\* & Nur Khasanah**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

\*Corresponding Author: [fitra.faradila24014@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:fitra.faradila24014@mhs.uingusdur.ac.id) , [nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)

### **Article History**

Received : March 16<sup>th</sup>, 2026

Revised : March 23<sup>th</sup>, 2026

Accepted : April 20<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Pembentukan nilai religius pada anak usia dini memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pengalaman konkret dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai religius anak usia dini melalui pembiasaan ibadah di RA Rowolaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek dua guru dan 20 anak usia 4–6 tahun yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif tematik dengan teknik triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius berlangsung melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur, konsisten, dan menyenangkan, meliputi kegiatan salam, senyum, sapa, doa, nyanyian Islami, praktik wudhu, shalat dhuha, serta kegiatan berbagi. Proses tersebut didukung oleh strategi pembelajaran berupa pengalaman konkret, scaffolding, modeling guru, penguatan positif, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah yang kaya stimulus religius. Anak tidak hanya meniru praktik ibadah, tetapi juga mampu memahami makna fungsional dan sosialnya serta mengaitkan perilaku positif dengan nilai spiritual. Dengan demikian, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan efektif dalam menginternalisasi nilai religius serta membentuk karakter anak usia dini secara holistik.

**Keywords:** internalisasi nilai, nilai religius, pembiasaan ibadah, pendidikan anak usia dini, pengalaman konkret.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi moral, sosial, dan religius anak, karena masa ini merupakan periode kritis perkembangan karakter dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupan selanjutnya (Kasmiati, 2025). PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai religius melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur, repetitif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam *Educating for Character* (1991), Lickona menegaskan pentingnya pembentukan karakter melalui penguatan nilai-nilai moral universal seperti empati, sikap berbagi, rasa hormat, dan tanggung jawab. Meskipun Lickona tidak secara eksplisit membahas religiusitas atau konsep ketuhanan, interpretasi yang dikemukakan oleh Farmawaty (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tersebut dapat menjadi landasan awal bagi tumbuhnya religiusitas anak usia dini dalam

konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, keterkaitan antara teori Lickona dan penanaman nilai religius pada anak hendaknya dipahami sebagai interpretasi lanjutan, bukan gagasan langsung dari Lickona.

Pengenalan nilai religius pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, praktik wudhu, dan shalat, yang dilaksanakan secara menyenangkan, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta sosial anak. Di RA Rowolaku, pembelajaran religius diintegrasikan dalam kegiatan harian, mulai dari penyambutan, doa pagi, nyanyian Islami, pengenalan Asmaul Husna, hingga praktik wudhu dan shalat dhuha, sehingga anak mengalami pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip pendidikan religius yang menekankan pengalaman langsung (*learning by doing*) dan pembiasaan berulang. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938) yang menegaskan bahwa anak belajar secara efektif melalui pengalaman nyata, di mana keterlibatan langsung

anak dalam aktivitas memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai religius secara lebih mendalam dan natural (Anggraini, 2017). Dengan demikian, literatur dan praktik lapangan saling menguatkan pentingnya integrasi nilai moral dan religius sejak usia dini.

Namun demikian, meskipun literatur dan praktik di RA Rowolaku menunjukkan manfaat signifikan dari pendidikan religius, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala. Banyak lembaga PAUD masih berfokus pada hafalan doa atau bacaan ibadah, sehingga mengabaikan pentingnya pembiasaan perilaku religius sehari-hari dan proses internalisasi nilai religius melalui praktik konkret. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak kurang memahami makna ibadah maupun penerapan nilai moral dalam interaksi sosial, sehingga pembentukan karakter religius belum optimal. Fenomena sosial yang tampak, seperti kesulitan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi positif dengan teman sebaya, menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah belum sepenuhnya terinternalisasi. Observasi di RA Rowolaku juga mengungkapkan bahwa anak sering kehilangan fokus saat kegiatan ibadah, melakukan aktivitas sendiri, dan belum memahami praktik wudhu maupun shalat secara sistematis. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran interaktif dan kurangnya keterlibatan orang tua turut menghambat proses internalisasi nilai religius secara menyeluruh, sehingga pembelajaran yang terstruktur, menyenangkan, dan konsisten menjadi sangat diperlukan. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori Belajar Sosial Bandura (1977), yang menegaskan bahwa internalisasi perilaku sangat dipengaruhi oleh modeling, observasi, dan konsistensi lingkungan; ketika keteladanan guru maupun orang tua tidak kuat atau tidak berkelanjutan, maka pembentukan perilaku religius anak akan terhambat. Sejalan dengan itu, keterlibatan aktif orang tua terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter moral anak, sebagaimana ditegaskan oleh Ramadhani & Darmaningrum (2024) yang menguatkan peran pemodelan dan imitasi dalam proses belajar sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pembiasaan ibadah dan keteladanan guru dalam menginternalisasi nilai religius pada anak usia dini. Muhtar (2023), menemukan bahwa shalat dhuha yang teratur dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sehingga anak menjadi lebih mampu mengenali

Tuhan. Penelitian Pamungkas (2023) menunjukkan bahwa menyanyikan lagu-lagu Islami memiliki dampak positif terhadap keterampilan moral dan sosial anak-anak, seperti belajar mengucapkan salam, memahami prinsip-prinsip Islam, dan mengembangkan kebiasaan bersyukur dan berdoa. Selain itu, penelitian Riyananto & Hidayah (2024) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembiasaan ibadah di rumah memperkuat proses internalisasi nilai religius pada anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih fokus pada hafalan doa atau kegiatan ritual semata, dan kurang menekankan integrasi pembiasaan perilaku religius dengan penguatan karakter sosial, seperti berbagi, empati, dan interaksi positif dengan teman sebaya. Meskipun temuan penelitian terdahulu memberikan wawasan penting, masih diperlukan studi yang menekankan pengalaman konkret anak dalam praktik ibadah, sehingga terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana pengalaman konkret anak dalam praktik ibadah dapat diintegrasikan dengan pengembangan karakter sosial secara holistik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan secara terpadu dalam proses internalisasi nilai religius. Fokus pada pengalaman konkret anak dalam praktik ibadah menambah perspektif baru yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga penguatan karakter sosial dan internalisasi nilai religius secara menyeluruh. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam integrasi nilai moral dan sosial dalam pendidikan religius di PAUD. Dengan menekankan pengalaman konkret sehari-hari, penelitian ini menunjukkan cara efektif membentuk karakter anak sejak dini. Novelty ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter religius yang holistik dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana proses internalisasi nilai religius pada anak usia dini melalui pembiasaan ibadah di RA Rowolaku?” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan ibadah yang meliputi strategi pembelajaran religius, interaksi guru-anak, serta peran orang tua dan lingkungan dalam mendukung

pembentukan nilai pada anak. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman konkret anak dalam memahami dan memaknai praktik ibadah, bukan sekadar hafalan atau penguasaan ritual. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran sistematis mengenai proses internalisasi nilai religius dalam pembentukan karakter anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter religius di PAUD; secara praktis, penelitian ini menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan pengembang kurikulum dalam mengembangkan pembiasaan ibadah yang efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara sistematis proses internalisasi nilai religius pada anak usia dini melalui pembiasaan ibadah. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam dalam konteks alami serta menekankan pada makna dan proses (Waruwu, 2024). Penelitian dilaksanakan di RA Rowolaku, Kabupaten Pekalongan, pada tanggal 28 November 2025 melalui observasi intensif selama satu hari penuh guna menangkap fenomena pembiasaan ibadah dalam kegiatan harian anak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak dan guru di RA Rowolaku, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas dan 20 anak Kelompok A (usia 4–6 tahun) yang terlibat aktif dalam kegiatan pembiasaan ibadah.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis data awal, dan analisis data akhir. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi mencakup seluruh rangkaian kegiatan harian anak, mulai dari penyambutan hingga kegiatan penutup. Wawancara dilakukan kepada guru terkait strategi pembelajaran serta kepada anak dengan pendekatan ramah anak untuk menggali pemahaman mereka terhadap praktik ibadah. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara

deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan (Ahmad & Muslimah, 2021). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan member check guna memastikan validitas interpretasi sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran religius di RA Rowolaku berlangsung melalui serangkaian pembiasaan harian yang terstruktur dan konsisten. Pembiasaan dimulai sejak anak datang ke sekolah, ketika guru menyambut dengan salam, senyum, dan sapa. Aktivitas awal ini tidak hanya menciptakan iklim emosional positif dan menumbuhkan rasa diterima, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membentuk karakter religius anak, terutama aspek sopan santun, rasa hormat, dan kebiasaan memberi salam. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Nurwiyanti (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan religius yang dimulai sejak kedatangan anak berkontribusi pada perkembangan sikap spiritual dan moral anak usia dini. Interaksi hangat ini menggambarkan bahwa perkembangan moral dan sosial anak berkembang melalui proses interaksi sosial yang bermakna dengan orang dewasa yang lebih kompeten sebagai sumber bimbingan (Khaironi & Yuliastri, 2017). Dengan demikian, pembiasaan religius sejak kedatangan anak menunjukkan tahap awal proses internalisasi nilai religius melalui paparan dan pembiasaan lingkungan yang konsisten.

Selama observasi, guru memadukan kegiatan doa, nyanyian Islami, hafalan Asmaul Husna, serta praktik langsung ibadah sesuai tahap perkembangan anak. Pola kegiatan yang konkret dan menyenangkan ini relevan dengan pandangan Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak di masa kanak-kanak awal berada dalam tahap praoperasional, belajar lebih baik melalui pengalaman langsung seperti bernyanyi, bermain, dan bercerita, daripada konsep abstrak (Islam et al., 2024). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak dapat menirukan gerakan wudhu dan shalat dhuha melalui bimbingan bertahap. Pembiasaan ini memperkuat proses internalisasi nilai religius seperti kedisiplinan, kesadaran bersuci, serta ketundukan kepada Allah. Hal tersebut diperkuat oleh

penelitian Pamungkas (2023) yang menemukan bahwa aktivitas religius yang dikemas dalam bentuk lagu-lagu Islami meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai moral dan memperkuat karakter sosial-religius mereka dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan seperti menyapa, mempelajari prinsip-prinsip Islam, dan mempraktikkan kebiasaan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tahap peniruan (*imitation*), di mana anak mencontoh perilaku religius yang dimodelkan oleh guru.

Selain itu, praktik ibadah yang dilakukan secara berulang dan terstruktur menunjukkan proses *scaffolding* sebagaimana dijelaskan Vygotsky, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan awal

hingga anak mampu beribadah secara mandiri. Guru berperan sebagai pembimbing dengan menuntun anak dalam praktik shalat, seperti menyusun shaf dan membimbing dalam berpakaian shalat (Rasyada, 2020). Pembiasaan yang rutin juga membantu mengembangkan karakter sosial seperti empati, kerja sama, dan kemampuan mengikuti aturan. Temuan ini selaras dengan penelitian Riyananto & Hidayah (2024) yang menegaskan bahwa konsistensi pembiasaan religius dan dukungan lingkungan merupakan faktor kunci terbentuknya karakter religius pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak berhenti pada peniruan, tetapi berkembang menuju tahap pemahaman (*understanding*) melalui bimbingan dan penguatan yang berkelanjutan.

**Table 1.** Urutan Kegiatan Harian

No.	Waktu	Kegiatan
1.	07.00– 07.30	Penyambutan dan Pembiasaan Religius Awal: - Salam, senyum, sapa, dan baris di halaman. - Upacara pagi sederhana menanamkan kedisiplinan.
2.	07.30– 08.00	Pembiasaan Doa dan Penguatan Keagamaan: - Membaca doa belajar, asmaul husna, kalimat syahadat, hadits pilihan. - Lagu islami untuk mengenalkan sejarah nabi dan malaikat.
3.	08.00– 09.00	Kegiatan Inti Pembelajaran Bertema Religius: - Pengenalan huruf hijaiyah dengan lagu - Praktek wudhu (demonstrasi guru, anak meniru, anak menyebut bagian anggota wudhu) - Praktek shalat dhuha (guru mencontohkan gerakan dan bacaan, anak mengikuti)
4.	09.00– 09.15	Makan Bersama dan Pembiasaan Berbagi: - Berdoa sebelum makan, anak belajar bersyukur dan berbagi.
5.	09.15– 09.30	Pengulangan Materi dan Persiapan Pulang - Refleksi dan tanya jawab akhir pembelajaran - Doa pulang dan salam perpisahan. - Berpamitan dengan mencium tangan guru

Anak terlihat antusias ketika mengikuti praktik wudhu dan pelaksanaan shalat dhuha, menunjukkan bahwa kegiatan ritual yang dihadirkan secara konkret mampu meningkatkan keterlibatan belajar mereka. Nyanyian Islami yang digunakan selama proses pembelajaran juga berkontribusi pada peningkatan fokus anak dan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini. Selain itu, kegiatan berbagi saat makan bersama terbukti mendorong tumbuhnya empati, kepedulian sosial, dan kemampuan anak untuk memahami

nilai-nilai moral dalam konteks interaksi langsung dengan teman sebaya. Sejalan dengan hasil penelitian Mutiawati (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan makan dalam rutinitas PAUD dapat memperkuat kemampuan anak dalam memahami nilai-nilai moral. Anak-anak mempelajari nilai-nilai melalui tiga proses utama: identifikasi nilai (pengetahuan moral), internalisasi nilai (pemahaman moral), dan pembiasaan nilai (tindakan moral). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak mulai memasuki tahap penghayatan (*internalization*), di mana nilai religius tidak hanya ditiru tetapi mulai dipahami

dan dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Guru berperan aktif sebagai model perilaku religius melalui keteladanan, koreksi gerakan selama praktik ibadah, serta pemberian penguatan moral dalam interaksi sehari-hari, hal ini sejalan dengan penelitian Iki (2024) yang menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku religius anak. Kombinasi strategi pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa penguatan nilai religius tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga memerlukan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Dengan demikian, proses internalisasi nilai religius pada anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari paparan, peniruan, pemahaman, hingga penghayatan yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan (*habit formation*).

Perencanaan pembelajaran religius yang dilakukan guru menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak anak memasuki sekolah. Guru menyusun kegiatan pembiasaan harian seperti salam, doa, dan praktik ibadah dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih membutuhkan pembiasaan yang berulang dan konsisten. Setiap kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman konkret sehingga anak tidak hanya mengenal konsep agama, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara mandiri. Dalam konteks PAUD, pendekatan konkret ini sejalan dengan teori Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman sensorimotor dalam membangun pemahaman anak (Whildan, 2021). Guru juga memadukan metode demonstrasi dan keteladanan sebagai strategi utama dalam penyampaian materi ibadah seperti wudhu dan shalat dhuha. Perencanaan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius telah dirancang sejak tahap awal melalui penyediaan pengalaman belajar yang sistematis, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengalami, meniru, dan memahami nilai secara bertahap.

Pelaksanaan pembelajaran religius dimulai dengan mengenalkan Allah sebagai Pencipta melalui kegiatan wudhu yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan kontekstual, sebagaimana dianjurkan dalam pendidikan Islam usia dini agar konsep ketuhanan dikenalkan melalui pengalaman konkret (Jasuri, 2015). Guru menjelaskan bahwa tubuh merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga melalui praktik bersuci,

sehingga anak memahami bahwa ibadah memiliki dimensi spiritual sekaligus moral dalam kehidupan sehari-hari. Materi disampaikan melalui dialog terbimbing, yang memungkinkan anak mengaitkan pengalaman personal dengan konsep ketuhanan secara lebih bermakna. Langkah-langkah wudhu diperagakan secara bertahap dan anak diminta menirukan melalui bimbingan intensif, sehingga memfasilitasi pemahaman melalui aktivitas konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Model pendampingan seperti ini mencerminkan prinsip *scaffolding* menurut Vygotsky. Guru berperan sebagai mediator dan pendukung dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui pendidikan karakter pada anak usia dini, menggunakan kegiatan pembelajaran interaktif dan melibatkan orang tua untuk dukungan berkelanjutan (Zannatunnisya et al., 2024). Tahapan ini memperlihatkan bahwa internalisasi berlangsung melalui proses mediasi sosial, di mana guru membantu anak menghubungkan pengalaman konkret dengan makna spiritual yang lebih dalam.



**Gambar 1.** Anak Melaksanakan Praktek Wudhu

Dalam kegiatan shalat dhuha, guru mengambil peran sebagai model utama yang memperagakan setiap gerakan ibadah secara jelas dan runtut, sehingga anak memperoleh contoh konkret yang dapat ditiru secara langsung. Anak ditempatkan dalam formasi yang memungkinkan mereka mengamati gerakan guru dengan optimal, sebuah strategi yang selaras dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya *modeling* dalam pembentukan perilaku (Bandura & Doll, 2005). Ketika terdapat anak yang belum memahami posisi tubuh, guru memberikan koreksi secara lembut dan tidak menghakimi, sehingga anak tetap merasa aman secara emosional selama proses belajar. Pengelolaan kelas dilakukan melalui instruksi singkat dan penggunaan intonasi suara yang menenangkan,

sesuai kebutuhan perkembangan anak usia dini yang sangat sensitif terhadap suasana dan regulasi emosi lingkungan. Pendekatan emosional ini penting karena menciptakan ruang belajar yang suportif, memungkinkan anak mempelajari ibadah tanpa tekanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi diperkuat melalui pengalaman emosional positif, yang berperan penting dalam membentuk keterikatan anak terhadap praktik religius.



**Gambar 2.** Anak Melaksanakan Shalat Dhuha

Pemanfaatan media visual berupa majalah bergambar berwarna terbukti menarik perhatian anak dalam mengenal huruf hijaiyah. Media visual ini mendukung perkembangan fungsi persepsi visual dan memori jangka pendek anak, dua aspek penting dalam pembelajaran membaca dini. Anak diminta menyebutkan huruf sambil menunjuk gambar, sehingga terjadi integrasi antara aspek kognitif dan motorik. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari mengenali bentuk huruf hingga mencoba meniru bunyinya. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan hasil penelitian Mubarak (2023) yang menunjukkan bahwa media visual berwarna meningkatkan keterampilan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius juga didukung oleh penguatan aspek kognitif, sehingga anak tidak hanya melakukan, tetapi juga memahami simbol-simbol keagamaan secara bertahap.

Guru memadukan lagu, cerita, dan permainan sebagai strategi variatif untuk memperkuat pembelajaran religius. Lagu-lagu Islami yang digunakan diperoleh dari KKG, seminar, workshop, dan komunitas profesional guru, sehingga materi yang dipilih relevan dan berkualitas. Penggunaan lagu dalam pembelajaran sesuai dengan temuan Octavyanti (2024) yang menjelaskan bahwa ritme musik dapat memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan hasil belajar. Strategi ini

menunjukkan bahwa proses internalisasi dapat berlangsung secara menyenangkan, sehingga nilai religius lebih mudah diterima dan diingat oleh anak melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Nilai berbagi ditanamkan melalui kegiatan makan bersama yang menjadi bagian dari rutinitas harian. Guru mencontohkan terlebih dahulu cara memberikan makanan dengan sopan sambil menyebutkan kalimat positif seperti “silakan” atau “ayo kita berbagi”. Anak kemudian diajak untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara langsung, sehingga proses belajar berlangsung secara alami. Ketika anak berhasil menunjukkan sikap berbagi, guru memberikan penguatan positif untuk menumbuhkan kebanggaan atas perilaku baik yang dilakukan. Pujian sederhana terbukti dapat meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi tindakan positif tersebut. Tahapan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius telah mencapai bentuk perilaku nyata (behavioral internalization), di mana anak mulai membiasakan nilai dalam tindakan sehari-hari, sejalan dengan temuan Naimah (2019) bahwa aktivitas rutin yang melibatkan interaksi antarteman dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak.



**Gambar 3.** Makan Bersama dan Pembiasaan Berbagi

Guru secara konsisten memperagakan salam, senyum, dan sapa setiap pagi sebagai bentuk pembiasaan sikap religius yang penuh kehangatan. Anak kemudian menirukan perilaku guru karena pada usia dini imitasi merupakan bagian penting dalam proses belajar sosial. Kebiasaan ini membuat suasana sekolah menjadi lebih ramah dan mendukung perkembangan emosional anak. Guru juga mengamati respons anak secara individual untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh pengalaman positif di awal hari. Ketika anak menunjukkan inisiatif menyapa guru atau teman, penguatan verbal diberikan untuk memperkuat perilaku tersebut.

Hal ini memperkuat bahwa internalisasi nilai religius berlangsung melalui proses imitasi yang berulang dan konsisten dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penguatan positif diberikan setiap kali anak menunjukkan perilaku religius seperti berdoa, berbagi, atau mengikuti instruksi ibadah dengan baik. Guru menggunakan berbagai bentuk apresiasi seperti pujian verbal, senyuman, jempol, hingga stiker penghargaan. Penguatan ini berfungsi sebagai mekanisme pengokohan dalam proses internalisasi, sehingga perilaku religius yang muncul cenderung diulang dan menjadi kebiasaan permanen. Hal ini penting karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan di mana asosiasi langsung sangat memengaruhi pembentukan perilaku. Penguatan positif melalui teori behaviorisme efektif dalam membentuk kebiasaan positif pada anak usia dini dengan meningkatkan motivasi dan membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka (Darmayanti et al., 2024). Penguatan positif ini berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan kebiasaan yang diharapkan. Dengan demikian, praktik penguatan positif yang dilakukan guru tidak hanya membantu anak memahami perilaku religius secara kognitif, tetapi juga membuat nilai tersebut melekat dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan yang konsisten.

Orang tua terlibat aktif dalam menguatkan pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah sehingga tercipta kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Salah satu praktik yang ditemukan adalah ketika anak enggan salim kepada guru, orang tua memberikan contoh terlebih dahulu dengan bersalaman sambil mengucapkan salam. Keteladanan ini merupakan bentuk *modelling* yang sangat kuat, sebab anak usia dini berada pada tahap perkembangan di mana perilaku banyak dipelajari melalui imitasi terhadap orang dewasa terdekat. Dengan adanya contoh tersebut, anak biasanya mulai mengikuti secara bertahap meskipun awalnya masih menunjukkan keraguan. Selain itu, orang tua juga menerapkan kegiatan religius seperti membaca doa sebelum tidur atau melaksanakan shalat bersama di rumah. Konsistensi antara praktik rumah dan sekolah memperkuat proses internalisasi nilai religius, sebagaimana temuan Suryani (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam praktik keagamaan dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap kebiasaan religius di

PAUD (Arisya'bani, 2024). Kolaborasi ini membuktikan bahwa pembentukan karakter religius anak tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi merupakan hasil sinergi antara kedua lingkungan utama tempat anak tumbuh.

Lingkungan sekolah menyediakan berbagai stimulus religius seperti poster doa, sudut ibadah, dan pemutaran lagu Islami yang secara konsisten mendukung proses pembiasaan. Visualisasi nilai religius membantu anak memahami konsep-konsep abstrak melalui representasi konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Prinsip ini sejalan dengan teori Piaget yang menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga membutuhkan simbol visual dan pengalaman konkret untuk membangun pemahaman yang bermakna. Guru juga memanfaatkan ruang kelas sebagai media pembelajaran tambahan dengan menempelkan gambar urutan wudhu dan bacaan doa agar anak dapat melihat, mengingat, dan menirukan secara mandiri. Suasana lingkungan yang sarat nilai agama menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, baik secara fisik maupun psikologis, karena anak mengalami pembelajaran melalui pengamatan, interaksi, dan pengulangan. Lingkungan belajar yang kaya dengan stimulus religius dapat meningkatkan keterlibatan dan perilaku spiritual anak secara signifikan (Abidin, 2019). Anak menjadi lebih mudah terpapar nilai-nilai positif dalam konteks yang natural, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih halus dan efektif. Dengan demikian, lingkungan sekolah berperan sebagai faktor pendukung yang sangat penting dalam penguatan pembiasaan religius pada anak usia dini.

Guru melakukan evaluasi perkembangan religius anak melalui pengamatan harian, catatan anekdot, dan refleksi mingguan. Evaluasi mencakup aspek ibadah, perilaku sosial, kedisiplinan, serta kemampuan mengikuti doa dan kegiatan keagamaan lainnya. Dari evaluasi tersebut, guru menemukan adanya peningkatan pada sebagian besar anak terutama dalam hal hafalan doa dan sikap sopan santun. Namun, beberapa tantangan tetap muncul, seperti anak yang mudah terdistraksi atau sulit mempertahankan fokus saat ibadah. Perhatian anak yang mudah teralihkan merupakan fenomena alamiah yang muncul akibat dialog berkelanjutan antara suatu organisme dan lingkungannya (Mursyidah, 2025). Tantangan ini wajar mengingat perkembangan konsentrasi anak

usia dini masih terbatas. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menggunakan strategi pedagogis yang bersifat personal dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak. Penguatan positif diberikan agar anak merasa dihargai dan termotivasi, sementara penyusunan kegiatan ibadah dibuat lebih fleksibel untuk menyesuaikan rentang perhatian anak. Pendekatan ini mencerminkan praktik pembelajaran yang berpusat pada anak, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan religius yang hangat, adaptif, dan kondusif bagi terbentuknya karakter religius sejak dini.

Dalam wawancara, anak menyebutkan bahwa "*wudhu itu kalau mau shalat*", yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami hubungan kausal antara wudhu dan pelaksanaan ibadah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak telah mencapai tahap pemahaman konseptual, yaitu mampu mengaitkan praktik ibadah dengan tujuan spiritualnya. Selain hanya menghafal atau meniru, anak telah menunjukkan pemahaman fungsional mengenai wudhu sebagai syarat sah shalat. Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa anak dapat menjelaskan alasan melakukan wudhu dan menyebutkan anggota tubuh yang harus dibasuh. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga memahami makna dasar dari praktik ibadah. Anak juga mampu menyebutkan doa-doa pendek seperti Surat An-Nas yang menunjukkan perkembangan memori religius yang baik.

Dalam wawancara, anak menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia, hewan, dan tumbuhan, serta menyediakan air untuk wudhu, sehingga terlihat adanya pemahaman awal. Anak juga mampu menghubungkan nilai religius seperti berbagi dan menolong teman dengan harapan agar masuk surga. Ketika anak diwawancarai mengenai alasan mengapa kita harus berbagi makanan dengan teman, anak menjawab "*agar masuk surga*". Jawaban ini menandakan bahwa internalisasi nilai religius telah mencapai tahap makna, di mana anak mampu menghubungkan perilaku dengan konsekuensi nilai spiritual.

Hal ini menegaskan bahwa anak tidak hanya memahami perilaku berbagi sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari nilai religius yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran religius di kelas telah membantu anak menginternalisasi hubungan antara perbuatan baik dan nilai moral-spiritual

yang diajarkan. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius telah mencapai tahap pemaknaan (*meaning-making*), di mana anak mampu mengaitkan perilaku konkret dengan konsekuensi spiritual yang diyakini. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran religius tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkembang pada aspek sosial dan moral anak secara terintegrasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius pada anak usia dini di RA Rowolaku berlangsung melalui rangkaian pembiasaan ibadah yang terstruktur, penggunaan pengalaman konkret, serta keteladanan guru yang konsisten. Proses internalisasi dimulai sejak anak tiba di sekolah melalui pembiasaan sederhana seperti salam, senyum, dan sapa sebagai tahap awal paparan nilai (*exposure*), yang kemudian berkembang melalui kegiatan ibadah seperti doa, wudhu, dan shalat dhuha yang dikemas secara menyenangkan melalui lagu, cerita, dan demonstrasi. Kegiatan tersebut mendorong anak tidak hanya meniru (*imitation*), tetapi juga memahami makna ibadah secara fungsional sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Temuan ini memperkuat pandangan Piaget, Vygotsky, dan teori belajar sosial bahwa anak belajar melalui pengalaman konkret, *scaffolding*, serta modeling dari orang dewasa.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai religius berkembang hingga tahap pemaknaan (*meaning-making*), di mana anak mampu mengaitkan perilaku sosial dengan nilai spiritual, seperti memahami bahwa berbagi dilakukan sebagai bagian dari nilai kebaikan religius. Integrasi pembiasaan ibadah dengan pembentukan karakter sosial seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai secara holistik. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah yang kaya stimulus religius memperkuat konsistensi pembiasaan antara rumah dan sekolah, sehingga proses internalisasi berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius pada anak usia dini berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan, yaitu paparan (*exposure*), peniruan (*imitation*), pemahaman (*understanding*), pemaknaan (*meaning-making*),

dan pembiasaan (habit formation). Kombinasi pengalaman konkret, keteladanan guru, penguatan positif, serta dukungan lingkungan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius anak secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan pentingnya integrasi antara pembiasaan ibadah dan penguatan karakter sosial sebagai model internalisasi nilai religius dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menyarankan agar lembaga PAUD tidak hanya berfokus pada hafalan ritual, tetapi juga memperkuat keteladanan, pengalaman konkret, dan lingkungan belajar yang kaya stimulus religius. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pemanfaatan teknologi atau kolaborasi digital antara guru dan orang tua dalam memantau dan memperkuat pembiasaan religius anak di lingkungan rumah.

## REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *AN-NISA*, 12(1), 570–582.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46.
- Arisya'bani, M. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak-Anak. *Komprehensif*, 2(2), 178–185.
- Bandura, A., & Doll, E. B. (2005). Teori Belajar Sosial. *Buku Perkuliahan*, 101.
- Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam pendidikan: Pembelajaran berbasis stimulus-respon*. Penerbit Adab.
- Farmawaty, W. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius*. IAIN Ponorogo.
- Iki, I., Rizqi, A. M., & Purwati, P. (n.d.). Implementasi Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Persis 56. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 8(2), 209–216.
- Islam, J. P., Imam, I., Ayyubi, A., Noerzanah, F., Herlina, A., Halimah, S., Tinggi, S., Islam, A., & Falah, D. (2024). *TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET*. 2(02), 83–90.
- Jasuri, J. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Madaniyah*, 5(1), 195070.
- Kasmiati, K. (2025). Optimalisasi pendidikan anak usia dini dalam membangun fondasi karakter dan kognitif anak. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5458–5461.
- Khaironi, M., & Yuliasri, N. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1–15.
- Mubarok, Y., Sudana, D., & Nurhuda, Z. (2023). *Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 6-7 Tahun*. 7(6), 6843–6854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5555>
- Muhtar, M. (2023). Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di RA Al Madinatul Islamiah Rumeneng. *Khatulistiwa*, 4(2), 109–122.
- Mursyidah, F. I. (2025). DISTRACTIBILITY CHILD: Meninjau Relevansi Psikologi Jean Piaget dengan Pendidikan Islam. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–11.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165–174.
- Naimah, K. (2019). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan makan bersama di sekolah. *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 63–85.
- Nisa, C., Marina, D., Nurhalijah, S., & Hasibuan, R. (2025). Upaya Meningkatkan Perkembangan Akhlak Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Di TK Ar Raihan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 8.
- Nurwiyanti, N., Ayuningtyas, F., Hidayat, H., & Muftie, Z. (2024). Pembiasaan Refleksi Nilai-Nilai Islam Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102.

- Octavyanti, N. P. L., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Peningkatan perkembangan kognitif siswa melalui musik dan lagu dalam pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 472–478.
- Pamungkas, J. (2023). *Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami pada Anak di Taman Kanak-kanak*. 7(1), 863–875.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3650>
- Ramadhani, W. M., & Darmaningrum, K. T. (2024). SOSIAL TEORI LEARNING: PARENTING ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK. *Journal SOSIOLOGI*, 7(1), 1–9.
- Rasyada, S. A. (2020). *Peran Guru Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Fardhu Pada Anak Usia Dini Di RA Samudera Raya*.
- Riyananto, R., & Hidayah, R. (2024). ORANG TUA SEBAGAI PILAR UTAMA DALAM MENANAMKAN NILAI ISLAM PADA ANAK. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 9(2), 172–183.
- Sugiyono, M. R. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk penelitian yg bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. COCOK UTK 1. Mahasiswa, S1, S2 dan S3. 2). Dosen dan peneliti. ED, 3. CET, 4. TAHUN, 2021*.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Whildan, L. (2021). Analisis teori perkembangan kognisi manusia menurut Jean Piaget. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11–22.
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas internalisasi nilai spiritual melalui pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624–634.